

SKRIPSI

**DAMPAK KONFLIK CHINA DAN INDIA TERHADAP
STABILITAS KAWASAN ASIA SELATAN**



FARHAN

F02 21 009

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL, ILMU POLITIK DAN HUKUM
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

MAJENE

2025

SKRIPSI

**DAMPAK KONFLIK CHINA DAN INDIA TERHADAP
STABILITAS KAWASAN ASIA SELATAN**



*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S.IP) pada Program Studi Hubungan Internasional*

FARHAN

F02 21 009

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL, ILMU POLITIK DAN HUKUM
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

MAJENE

2025

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK KONFLIK CHINA DAN INDIA
TERHADAP STABILITAS KAWASAN ASIA
SELATAN
NAMA : FARHAN
NIM : F02 21 009
PROGRAM STUDI : HUBUNGAN INTERNASIONAL

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada seminar skripsi.

Majene, 14 Oktober 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Riady Ibnu Khaldun, BA.IR., M.A
NIP. 199207162019031014

Pembimbing II



Rezky Ramadhan Antuli, S.IP., M.I.Pol
NIP. 199502162022031006

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Politik dan Hukum



Dr. Thamrin Pawalluri, M. Pd
NIP. 1970013119980201005

SKRIPSI

DAMPAK KONFLIK CHINA DAN INDIA TERHADAP STABILITAS KAWASAN ASIA SELATAN

Dipersiapkan dan disusun oleh:




FARHAN

NIM: F0221009

Telah diujikan di depan Dewan Penguji

Tahun 2025

Susunan Dewan Penguji:

Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1. Muhammad Nasir Badu, M.Hum.,Ph.D.	Ketua Penguji	1..... 
2. Sriwiyata Ismail, S.IP.,M.Sc.	Penguji utama	2..... 
3. Dwi Rianisa Mausili, S.H.,M.Si.	Penguji/Anggota	3..... 

Pembimbing I


Dr. Riady Ibnu Klaldun, BA.IR., M.A
NIP. 199207162019031014

Pembimbing II


Rezky RamadhanAntuli, S.IP., M.I.Pol
NIP. 199502162022031006

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Farhan

NIM : F02 21 009

Program Studi : Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“DAMPAK KONFLIK CHINA DAN INDIA TERHADAP STABILITAS KAWASAN ASIA SELATAN”** merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi atau karya orang lain. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa saya terbukti plagiat atau membuat karya ini bukan dengan hasil usaha sendiri, maka saya bersedia menerima konsekuensi yang telah ditentukan, termasuk dicabut gelar keserjanaan yang telah saya peroleh dan diajukan ke muka hukum.

Majene, 2025

Farhan



ABSTRAK

Konflik antara China dan India merupakan salah satu dinamika geopolitik paling signifikan di kawasan Asia Selatan. Perselisihan perbatasan yang berlangsung sejak lama, khususnya di wilayah *Line of Actual Control (LAC)*, kembali memanas di permukaan melalui insiden-insiden militer seperti konfrontasi di dataran tinggi Doklam dan bentrokan di Lembah Galwan. Konflik tersebut memicu perlombaan militer, memperkeruh hubungan diplomatik dan memengaruhi hubungan strategis negara-negara di kawasan Asia Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konflik China dan India terhadap stabilitas kawasan Asia Selatan dan untuk menganalisis upaya India dalam membendung dominasi China di Asia Selatan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konflik Internasional dan *Regional Security Complex Theory*. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kemudian menggunakan studi literatur (*study literature*) dalam mengumpulkan data dan menggunakan jenis data sekunder yang kemudian di analisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik China-India menimbulkan dampak signifikan bagi negara-negara Asia Selatan, termasuk Bhutan, Nepal, Pakistan, Sri Lanka, Maladewa, dan Afghanistan. Negara-negara kecil di kawasan menghadapi tekanan geopolitik yang memaksa mereka menyeimbangkan hubungan antara dua kekuatan besar, sementara beberapa negara seperti Pakistan memanfaatkan konflik ini untuk memperkuat strategi hubungan dengan China. Konflik tersebut juga memicu ketegangan militer, ketergantungan ekonomi, dan polarisasi politik yang memperdalam ketidakstabilan kawasan.

Kata kunci : *Asia Selatan, Konflik Internasional , China, India, Regional Security Complex Theory*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konflik internasional merujuk pada pertentangan antara dua atau lebih negara yang melibatkan aspek politik, militer, ekonomi, wilayah atau bahkan ideologi suatu negara. Konflik dapat muncul akibat perebutan wilayah, ketegangan ideologis atau perbedaan kepentingan nasional. Konflik internasional juga dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari dinamika sistem global, dimana ketika negara sebagai aktor utama dan aktor non-negara seperti organisasi internasional dan kelompok pemberontak saling berinteraksi dalam kondisi anarki internasional. Sehingga membuat konflik menjadi hal yang tidak terhindarkan, terutama ketika ada perebutan kekuasaan, pengaruh, wilayah atau sumber daya.¹

Konflik internasional dalam hubungan internasional dibagi menjadi beberapa jenis yaitu konflik militer yang terjadi akibat perang antar negara, konflik ekonomi yang terjadi akibat perang dagang dan sanksi ekonomi, konflik ideologi akibat penyebaran pengaruh ideologi global antara negara yang menganut ideologi berbeda dan konflik wilayah yang terjadi ketika dua atau lebih negara berselisih mengenai

¹ Deepublish Store (2023), "Pengertian Dan Faktor Penyebab Konflik Internasional," Deepublish Store.

kepemilikan suatu wilayah geografis tertentu seperti sengketa wilayah laut china selatan.²

Konflik dapat di analisis melalui pendekatan struktural, dimana ketidakadilan sistemik menjadi akar permasalahan.³ Sementara itu, dalam hubungan internasional teori realisme menekankan bahwa konflik merupakan konsekuensi alami dari sistem sistem internasional yang anarki, di mana negara-negara berusaha memaksimalkan keamanan dan kekuasaan mereka.

Asia Selatan merupakan salah satu kawasan strategis dan kompleks dalam studi hubungan internasional. Kawasan ini meliputi delapan negara anggota *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC) yaitu India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, Nepal, Bhutan, Maldives dan Afghanistan.⁴ Dengan populasi lebih dari 1,8 miliar jiwa dan posisi yang menghubungkan Asia Tenggara, Asia Tengah dan Timur Tengah, Asia Selatan juga memainkan peran penting dalam ekonomi global dan konfigurasi politik.

Dalam konteks dinamika kawasan Asia Selatan, India dan China merupakan dua aktor utama yang memiliki pengaruh penting, baik secara historis, strategis maupun geografis. India sebagai negara terbesar di

² "What Is the South China Sea Dispute? - BBC News," diakses 11 mei, 2025, <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-13748349>.

³ Ewan Harrison and Sara Mc Laughlin Mitchell, "The Triumph of Democracy and the Eclipse of the West," *The Triumph of Democracy and the Eclipse of the West*, 2013, 1–265, <https://doi.org/10.1057/9781137346865>.

⁴ "South Asian Association for Regional Cooperation | Migrant Forum in Asia," diakses 11 Mei, 2025, https://mfasia.org/mfa_programs/advocacy/south-asian-association-for-regional-cooperation/.

kawasan Asia Selatan baik dari segi militer, ekonomi dan populasi secara tradisional memandang negara-negara di Asia Selatan sebagai wilayah pengaruh alaminya. Sementara itu, China sebagai negara yang berbatasan langsung dengan kawasan ini, semakin masif dan aktif dalam memperluas pengaruh China melalui instrumen ekonomi, militer dan diplomasi dalam beberapa dekade terakhir.

India berperan penting dalam pembentukan kerjasama kawasan baik itu bersifat bilateral maupun multilateral seperti kerjasama India, Bhutan dan Nepal dalam pengembangan potensi tenaga air sebagai sumber daya strategis untuk meningkatkan perdagangan dan kerjasama ketiga negara.⁵ Namun India seringkali mengalami penolakan akibat persepsi negara-negara kecil terutama Pakistan yang sering mengalami sengketa dengan India. Sementara itu China memanfaatkan pendekatan melalui diplomasi ekonomi dan infrastruktur sebagai instrumen untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Selatan, dengan kebijakan luar negerinya yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI) yang menginvestasikan dana yang besar untuk pembangunan manufaktur di negara-negara Asia Selatan. China telah menandatangani berbagai kesepakatan kerja sama dengan negara-negara Asia Selatan seperti pengelolaan pelabuhan Hambantota di Sri Lanka, *The China – Pakistan*

⁵ Rahul M. Lad and Ravindra G. Jaybhaye, "Bridging Borders with Hydropower: Unlocking the Trade Potential between India, Nepal, and Bhutan," *GeoJournal* 90, no. 2 (April 2025): 1–15, <https://doi.org/10.1007/S10708-025-11299-4/METRICS>.

Economic Corridor (CPEC), dan investasi besar di Nepal dan Bangladesh.⁶

Hubungan China dan India sebagai dua kekuatan besar di Asia seringkali ditandai dengan dinamika yang melibatkan strategi kepentingan dan perebutan wilayah, ada dua wilayah yang sering kali menjadi pusat konflik teritorial kedua negara yaitu Aksai Chin di bagian barat dan Arunachal Pradesh di bagian timur.⁷ Konfrontasi militer mulai terjadi ketika perang China – India 1962, sehingga menciptakan ketidakpercayaan antara dua negara yang kemudian menciptakan garis batas *de facto* bernama *Line of Actual Control* (LAC) yang sampai saat ini belum terdefenisi secara resmi.



Gambar 1.1 Peta Aksain Chin dan Arunachal Pradesh

⁶ “CPEC | China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) Secretariat Official Website,” diakses 11 mei, 2025, <https://cpec.gov.pk/>.

⁷ Raagini Sharma, “China’s Territorial Claim on Arunachal Pradesh - The North East Frontier State of India Raagini Sharma,” *Research Institute for European and American Studies (RIEAS)*, 2021, 1–6.

Sumber : dikutip dari situs [www. bbc.com](http://www.bbc.com).⁸

Pada Juni 2017 konflik mencuat di wilayah Doklam, sebuah daerah strategis yang berada di perbatasan antara China, India dan Bhutan. Konflik bermula ketika China mulai membangun jalan militer di wilayah Doklam, Bhutan menganggap pembangunan ini sebagai pelanggaran terhadap perbatasan wilayah dan meminta bantuan diplomatik dari India. Merespon permintaan tersebut, India mengirim pasukannya ke wilayah Doklam untuk menghentikan pembangunan jalan oleh militer China, meskipun tidak terjadi bentrokan bersenjata secara langsung, kedua pihak saling berhadapan langsung di dataran tinggi Doklam dengan pengerahan ratusan tentara.⁹

Konflik kemudian berlanjut pada Juni 2022 di Lembah Galwan, wilayah Ladakh. Bentrokan fisik terjadi antara pasukan China dan India mengakibatkan 20 tentara India dan jumlah korban dipihak China yang tidak diumumkan secara resmi. Peristiwa ini menjadi bentrokan paling mematikan dan menandai eskalasi serius dalam ketengangan perbatasan.

Kedua negara ini sebagai salah satu pemain utama dalam masing-masing kawasan tentunya memegang peranan penting, China sebagai negara yang paling mendominasi kawasan Asia Timur baik dari segi ekonomi dan militer, di samping itu India sebagai negara yang paling

⁸ BBC News. (2022, December 13). *India-China border clash: What happened in the Tawang sector?* <https://www.bbc.com/news/world-asia-63953400>

⁹ Soutik Biswas, "Sengketa Perbatasan India-China : Bayang-Bayang Perang 60 Tahun Yang Muncul Lagi Di Perbatasan," BBC NEWS INDONESIA, 2022.

mendominasi kawasan Asia Selatan dengan mengembangkan sektor manufakturnya dan kekuatan militer yang kuat, kedua negara yang juga memiliki jumlah tentara terbanyak di dunia dan sama-sama memiliki senjata nuklir tentunya menjadi ancaman besar bagi negara-negara yang berada di sekitar kedua negara tersebut.¹⁰

Konflik China dan India di kawasan Asia Selatan menjadi perhatian penulis untuk menjadi acuan penelitian, maka sekilas gambaran latar belakang di atas, penulis kemudian tertarik untuk meneliti dampak konflik China dan India di kawasan Asia Selatan dan upaya India dalam membendung dominasi China di Asia Selatan

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan berfokus pada dampak konflik China dan India terhadap stabilitas kawasan Asia Selatan dan Bagaimana upaya India dalam membendung dominasi China di Asia Selatan mulai dari tahun 2017 sampai 2024.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁰ Swaminathan Natarajan, "Konflik China-India : Ada Apa Di Balik Bentrokan Militer India Dan China?," BBC NEWS INDONESIA, 2020, diakses 16 MEI <https://www.com/indonesia/dunia-53074107>.

1. Bagaimana dampak konflik China dan India terhadap stabilitas kawasan Asia Selatan ?
2. Bagaimana upaya India dalam membendung dominasi China di Asia Selatan?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dampak konflik China dan India terhadap stabilitas kawasan Asia Selatan
2. Untuk menganalisis upaya India dalam membendung dominasi China di Asia Selatan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tentu terdapat beberapa manfaat yang akan dicapai oleh penulis yaitu :

1. Manfaat akademis

Dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan informasi bagi para pelajar Hubungan Internasional dan para pengamat fenomena-fenomena global khususnya fenomena yang terjadi di Asia Selatan.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan kesadaran kepada para pengambil kebijakan tentang pentingnya mengambil kebijakan dalam konflik dan menjaga keamanan stabilitas regional serta mampu

memberikan pemahaman tentang bagaimana aktor dalam hubungan internasional mempertahankan pengaruhnya.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah tipe penelitian dengan tujuan menjelaskan fenomena maupun peristiwa yang diteliti secara detail.¹¹ Dengan menggunakan tipe penelitian ini, fokus penelitian adalah pemahaman terhadap konteks dan fenomena yang diteliti serta mengandalkan pengalaman dan proses baik dari kelompok maupun individu secara keseluruhan. Salah satu kelebihan dari tipe penelitian ini adalah kemampuan memberikan gambaran mendalam terkait penelitian yang dilakukan dan juga memberikan penjelasan yang sangat terperinci terkait fenomena, peristiwa, pengalaman ataupun situasi yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini, penulis berharap dapat menarik sebuah kesimpulan yang detail dan praktis, sehingga penulis mampu memberikan penjelasan secara deskriptif terkait faktor-faktor yang mendorong pengaruh konflik China dan India terhadap stabilitas regional Asia Selatan serta tantangan India dalam menjaga stabilitas kawasan dan memerangi pengaruh China di Asia Selatan.

¹¹ Abdussamad, J. & Sopingi.,(2024). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode”. Medan : PT. Media Penerbit Indonesia. hal. 61-62.

1.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur atau *base on library research*. Teknik studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan memahami sumber-sumber tertulis seperti, buku, jurnal artikel, skripsi dan sumber terpercaya lainnya. Menurut Musqim Zed, studi literatur adalah aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan mengolah bahan penelitian dengan cara membaca, mencatat, metode data pustaka serta mengolah data penelitian.¹² Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan juga mendukung analisis data dengan referensi yang ilmiah dan kredibel.

1.4.3. Jenis Data

Peneliti menggunakan data sekunder yang didalamnya dapat dipublikasikan sebelumnya atau berasal dari studi yang lebih dahulu diteliti oleh peneliti. Data didapatkan dengan metode *study literatur*, data ini bersumber dari intisari laporan negara yang bersangkutan, artikel, jurnal, skripsi, media cetak, film, website, serta dokumen lainnya.

¹² Zed, M. (2008). "Metode Penelitian Kepustakaan". Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. hal.91

1.4.4. Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan sumber data sekunder yang didapatkan dari artikel online, berita online dan sumber-sumber lainnya. Kemudian mendeskripsikan dan membuat suatu kesimpulan dari data tersebut menggunakan konsep yang telah ada. Penelitian kualitatif mudah membantu peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan mudah untuk menentukan tujuan.

1.4.5. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni – November 2025. Penelitian akan berpusat di perpustakaan Universitas Sulawesi Barat dan Perpustakaan Fisiphum. Ada juga data yang didapatkan dari website atau berita online yang sesuai dengan penelitian dan menambah referensi.

1.5. Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I : pada bab ini akan berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian.

Bab II : pada bab ini akan berisi tentang telaah konseptual dan telaah Pustaka yang digunakan dalam penelitian. Konsep yang digunakan adalah konflik internasional dan *regional security complex theory*

Bab III : Bab ini akan mengulas secara menyeluruh mengenai kondisi umum serta menyajikan data dan fakta penting yang mendukung pembahasan terkait konflik China dan India serta kawasan Asia Selatan.

Bab IV : Bab ini akan membahas hasil penelitian yang diperoleh, yang sekaligus menjadi jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian tentang pengaruh konflik China dan India terhadap stabilitas kawasan Asia Selatan serta upaya India dalam membendung dominasi China di Asia Selatan.

Bab V : Bab penutup ini akan merangkum keseluruhan hasil pembahasan penelitian dengan menyajikan kesimpulan utama serta memberikan saran yang relevan sebagai kontribusi untuk pengembangan kebijakan atau penelitian lanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Konflik antara China dan India di kawasan Asia Selatan memberikan dampak yang sangat luas terhadap stabilitas regional. Berdasarkan analisis dengan menggunakan tiga tingkat analisis Kenneth Waltz, konflik ini tidak hanya disebabkan oleh faktor individu para pemimpin kedua negara, tetapi juga oleh dinamika politik domestik serta struktur anarki sistem internasional yang mendorong dilema keamanan di kawasan. Kedua negara terus meningkatkan kapabilitas militer dan infrastruktur perbatasan, sehingga memperbesar persepsi ancaman satu sama lain dan menciptakan ketegangan yang berkelanjutan di sepanjang *Line of Actual Control* (LAC). Hal ini menandakan bahwa konflik China-India merupakan permasalahan struktural yang sulit diselesaikan dalam jangka pendek.

Dampak konflik tersebut menyebar ke negara-negara lain di Asia Selatan seperti Bhutan, Nepal, Pakistan, Sri Lanka, Maladewa, dan Afghanistan. Negara-negara kecil seperti Bhutan dan Nepal menghadapi tekanan geopolitik yang memaksa mereka menjaga keseimbangan antara dua kekuatan besar. Sementara itu, Pakistan justru memperoleh keuntungan strategi melalui penguatan wilayahnya dengan China. Di sisi lain, Sri Lanka dan Maladewa menjadi arena persaingan ekonomi dan politik antara China dan India, terutama dalam proyek-proyek infrastruktur besar yang berpotensi menciptakan ketergantungan utang. Afganistan, meski tidak terlibat langsung,

tetap terdampak melalui peningkatan intervensi inovasi dan ekonomi dari China serta berkurangnya ruang manuver India. Secara keseluruhan, konflik China–India memperdalam fragmentasi politik dan menurunkan stabilitas kawasan Asia Selatan.

Sebagai tanggapan terhadap meningkatnya pengaruh China, India mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan posisinya sebagai kekuatan utama di Asia Selatan. Melalui kebijakan *Neighborhood First* , India memperkuat hubungan ekonomi, energi, kesehatan, serta bantuan pembangunan kepada negara-negara tetangga. Instrumen seperti *Lines of Credit* (LoC), kerja sama vaksinasi, dan proyek konektivitas regional menjadi sarana penting bagi India untuk menawarkan alternatif selain Belt and Road Initiative (BRI) China. Upaya ini terlihat signifikan di Bangladesh, Nepal, Sri Lanka, dan Maladewa, di mana India berupaya mengurangi ketergantungan negara-negara tersebut terhadap pembiayaan China.

Selain itu, India mengoptimalkan berbagai forum regional seperti SAARC, BIMSTEC, dan IORA untuk memperkuat kapasitas kolektif kawasan dan memperluas kerja sama ekonomi, maritim, energi, dan keamanan. Melalui forum-forum tersebut, India berusaha menciptakan mekanisme regional yang mampu menyeimbangkan pengaruh China dan memastikan bahwa Asia Selatan tidak sepenuhnya jatuh ke dalam orbit geopolitik Beijing. Meskipun efektivitasnya masih mempengaruhi tantangan internal kawasan, institusional strategis ini memperkuat India sebagai

pemimpin regional yang menawarkan stabilitas dan kerja sama dalam posisi jangka panjang.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konflik China–India merupakan faktor utama yang membentuk dinamika geopolitik Asia Selatan modern. Konflik ini menciptakan ketegangan regional, memicu persaingan militer dan ekonomi, serta meningkatkan tekanan terhadap negara-negara kecil untuk memilih orientasi politik yang menguntungkan salah satu pihak. Di tengah kondisi tersebut, India terus berupaya membendung dominasi China melalui diplomasi ekonomi, kerja sama keamanan, serta penguatan institusi regional. Keberhasilan strategi India sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, kapasitas ekonomi, dan kemampuan merespons perubahan geopolitik global. Namun, selama struktur sistem internasional tetap anarkis dan kekuatan kompetisi besar terus berlanjut, stabilitas Asia Selatan akan tetap berada pada situasi yang rentan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis mengenai dampak konflik antara China dan India terhadap stabilitas kawasan Asia Selatan serta upaya India dalam membendung dominasi China, maka terdapat beberapa saran strategi yang dapat disampaikan sebagai tindak lanjut akademis maupun praktis.

Pertama, dari sisi akademisi, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas fokus analisis terhadap dimensi keamanan non-tradisional seperti isu energi, siber, dan lingkungan yang kini turut menjadi

arena persaingan China–India. Peneliti di bidang Hubungan Internasional perlu memperdalam kajian mengenai bagaimana rivalitas kedua negara besar ini membentuk arsitektur geopolitik baru di Indo-Pasifik dan mempengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara kecil di Asia Selatan. Kajian teoritis mengenai balance of power , softbalancing , dan Strategic hedging juga perlu terus diperbarui untuk memahami kompleksitas hubungan China–India yang tidak hanya bersifat konfrontatif tetapi juga kompetitif-kooperatif

Kedua, dari sisi praktis dan kebijakan , pemerintah India perlu memperkuat strategi Neighborhood First Policy dengan tekanan kerja sama ekonomi dan infrastruktur yang lebih berkelanjutan bagi negara-negara tetangga seperti Sri Lanka, Bangladesh, Nepal, dan Bhutan. Pendekatan berbasis kemitraan dan kepercayaan ini akan mengurangi ketergantungan mereka terhadap proyek Belt and Road Initiative (BRI) milik China. India juga disarankan memperdalam diplomasi maritim di Samudra Hindia, meningkatkan kapasitas keamanan laut melalui kerja sama multilateral seperti QUAD dan BIMSTEC, serta memperkuat track-two diplomacy (hubungan antar masyarakat, akademisi, dan sektor swasta) guna memperluas jejaring pengaruhnya secara non-militer.

Ketiga, negara-negara Asia Selatan sebaiknya memainkan peran yang lebih aktif dalam menjaga stabilitas kawasan dengan tidak berpihak secara ekstrem pada salah satu kekuatan besar. Penguatan forum regional seperti SAARC dan BIMSTEC dapat menjadi wadah penting untuk mendorong dialog, kerja sama ekonomi, serta mitigasi krisis lintas batas tanpa

ketergantungan pada kekuatan eksternal. Dalam konteks ini, India diharapkan berperan sebagai katalis stabilitas dengan mengedepankan diplomasi inklusif yang menekankan solidaritas kawasan dibandingkan rivalitas geopolitik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademisi dalam memperkaya literatur tentang dinamika geopolitik Asia Selatan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan untuk menjaga stabilitas kawasan dan memperkuat tatanan regional yang damai, inklusif, serta berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barfield, T. (2010). *Afghanistan: A cultural and political history*. *Journal of Asian Studies*, 69(4), 1097–1100.
- Brewster, D. (2020). *India dan China di laut: Persaingan untuk dominasi angkatan laut di Samudra Hindia*. *Jurnal Kawasan Samudra Hindia*, 16(1), 1–15.
- Hurley, J., Morris, S., & Portelance, G. (2019). *Examining the debt implications of the Belt and Road Initiative*. Center for Global Development.
- Small, A. (2020). *The China–Pakistan axis: Asia's new geopolitics*. Oxford University Press.
- Wolf, S. O. (2020). *The China–Pakistan economic corridor: Infrastructure, security, and geopolitics*. Palgrave Macmillan.
- Waltz, K. N. (1959). *Man, the state and war: A theoretical analysis*. Columbia University Press. (Dikutip dalam Tago, 2025).

SKRIPSI

- Pandu, A. S. (2020). *Analisis geopolitik perbatasan terhadap konflik Line Act Control (LAC) China–India tahun 2020*. Universitas Peradaban.

JURNAL/ARTIKEL

- Adhikari, D. (2022). *Nepal's infrastructure diplomacy and the China–India rivalry*. *Strategic Analysis*, 46(2), 215–230.
- Ahmed, S., & Khan, M. (2020). *China's Belt and Road Initiative and its impact on infrastructure development in Bangladesh*. *Journal of Asian Economic Integration*, 5(3), 215–232.
- A K Bardalai. (2018). *Doklam and the Indo-China boundary*. *Journal of Defence Studies*, 12(1), 5–13.

- Bagus Sigit Sunarko, R. F., & Hara, A. B. E. (2022). Persaingan kekuasaan antara India dan Cina: Dari kekuasaan militer sampai dengan konflik siber, 6.
- Baral, B. (2021). *Geopolitical tensions and economic vulnerability in Nepal*. *South Asian Economic Journal*, 22(1), 45–63.
- Bhatia, R. (2020). *Bhutan's economic vulnerabilities and regional dynamics*. *South Asian Economic Journal*, 21(2), 175–190.
- Brewster, D. (2021). *India and China in South Asia: Strategic competition or cooperation?* *Journal of Asian Security and International Affairs*, 8(2), 150–168.
- Datta, K. (2015). *Human flows, trade and security: The changing role of the Chumbi Valley*. *Athens Journal of History*, 1(3), 205–222.
- Dev, J., & Saha, P. (2023). *India–Bangladesh economic partnership and regional integration*. *South Asian Economic Journal*, 24(1), 45–67.
- Gupta, A. (2016). *India's foreign and economic policy in the 21st century*. *International Affairs*, 92(4), 897–915.
- Harrison, E., & Mitchell, S. M. L. (2013). *The triumph of democracy and the eclipse of the West* (pp. 1–265). <https://doi.org/10.1057/9781137346865>
- Hussain, I. (2019). *Pakistan's economic challenges and structural reforms*. *Asian Survey*, 59(2), 213–235.
- Hussain, I. (2021). *Pakistan's economic vulnerabilities and regional instability*. *South Asian Studies*, 36(2), 45–62.
- Joshi, R. (2021). *China–India tensions and Nepal's security dilemma*. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 8(3), 290–305.
- Khadka, N. (2021). *Political instability and economic governance in Nepal*. *Himalayan Journal of Development*, 14(2), 45–60.

- Kelegama, S. (2014). *Sri Lanka's economic trajectory and post-conflict recovery*. South Asia Economic Journal, 15(1), 1–20.
- Kim, M. (2024). *Transition in India's regional cooperation: Beyond bilateralism to subregionalism*. Asian Regional Studies Review, 1(2), 45–67.
- Lad, R. M., & Jaybhaye, R. G. (2025). *Bridging borders with hydropower: Trade potential between India, Nepal, Bhutan*. GeoJournal, 90(2), 1–15. <https://doi.org/10.1007/S10708-025-11299-4>
- Mardiana, V. (2021). Krisis Doklam dan kepentingan nasional India. Review Hubungan Internasional, 2(2), 91–102.
- Mitchell, D. (2021). *China–Bhutan border negotiations and India's strategic dilemmas*. Journal of Asian Security and International Affairs, 8(3), 345–363.
- Muni, S. D. (2020). *The India–China border crisis and its implications for Nepal*. India Quarterly, 76(4), 455–470.
- Natarajan, S. (2020). Konflik China–India: Latar bentrok militer India–Cina. *BBC News Indonesia*.
- Nte, N. D., & Lucas, O. N. (2017). *The dynamics and vicissitudes of China–India relations after the 2017 border conflict*, 429–450.
- Putri, D. A. D. (2021). Dilemma keamanan Cina terhadap India di perbatasan tahun 2020.
- Rahman, A. (2024). *Bangladesh foreign policy in the context of China–India competition*. Journal of Contemporary Asian Studies, 16(1), 89–105.
- Rahman, S. (2021). Strategic military cooperation between China and Pakistan. Journal of Defense Studies, 15(1), 55–79.
- Rana, M. (2022). *Military modernization in South Asia: Bangladesh's strategic partnerships*. Asian Security Review, 11(2), 143–162.

- Rashid, H. (2020). *Economic transformation and development in Bangladesh*. South Asian Economic Journal, 21(2), 224–243.
- Shareef, R., & McAleer, M. (2007). *Modelling the economic impacts of tourism in the Maldives*. Tourism Management, 28(1), 144–153.
- Sharma, R. (2021). *China–Maldives relations and India’s factor*. Journal of South Asian Studies.
- Sial, S. (2021). Pakistan’s strategic posture amid China–India border tensions. Strategic Studies Journal, 41(3), 112–129.
- Singh, A. (2021). *Mapping disputes and political tensions in Nepal–India relations*. Asian Affairs, 52(2), 234–248.
- Ura, K. (2015). *Gross National Happiness and Bhutan’s development policy*. Journal of Bhutan Studies, 32(1), 1–28.
- Weerakoon, D. (2021). Political economy of Chinese investment in Sri Lanka. Asian Development Review, 38(2), 97–118.
- Wulandari, A. W. (2017). Peningkatan kapabilitas militer India sebagai dampak modernisasi militer Tiongkok 2005–2015.

WEBSITE

- Al Jazeera. (2024). *India menarik personel militernya dari Maladewa atas permintaan pemerintah*.
<https://www.aljazeera.com/news>
- BBC News. (2022, December 13). *India–China border clash: What happened in the Tawang sector?*
<https://www.bbc.com/news/world-asia-63953400>
- Biswas, S. (2022). *Sengketa perbatasan India–China: Bayang-bayang perang 60 tahun yang muncul lagi di perbatasan*. BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/ck546dzn041>

- CPEC Secretariat. (2025). *China-Pakistan Economic Corridor official website*.
<https://cpec.gov.pk/>
- Deepublish Store. (2023). *Pengertian dan faktor penyebab konflik internasional*.
<https://deepublishstore.com/>
- Euractiv. (2023). *India lodges strong protest with China over map claiming India's territory*.
<https://www.euractiv.com/news/india-lodges-strong-protest-with-china-over-map-claiming-indias-territory/>
- Indrastra Global. (2022). *Arunachal Pradesh: China claims, but India administers*.
<https://www.indrastra.com/2022/Arunachal-Pradesh-China-Claims-India-Administers>
- Jamestown Foundation. (2017). *Arunachal Pradesh: Cultural and strategic flashpoint for Sino-Indian relations*.
<https://jamestown.org/program/arunachal-pradesh-cultural-strategic-flashpoint-sino-indian-relations/>
- MEA India – Ministry of External Affairs. (2023). *Laporan kemitraan pembangunan India–Maladewa*.
<https://www.mea.gov.in/>
- Migrants Forum in Asia. (2025). *South Asian Association for Regional Cooperation – Migration advocacy*.
https://mfasia.org/mfa_programs/advocacy/south-asian-association-for-regional-cooperation/
- PIB – Press Information Bureau, Government of India. (2019). *Proyek Hidroelektrik Arun-III — Penutupan finansial dan detail proyek*.
<https://www.pib.gov.in/Pressreleaseshare.aspx?PRID=1566714>
- Reuters. (2018). *India's Modi gives \$1.4 billion aid to Maldives amid worry over its China debt*.

<https://www.reuters.com/world/indias-modi-gives-14-billion-aid-to-maldives-amid-worry-over-its-china-debt-idUSKBN1OG0RN/>

Reuters. (2023). *India extends \$1 billion credit line to Sri Lanka by one year.*
<https://www.reuters.com/markets/asia/india-extends-1-bln-credit-line-sri-lanka-by-year-2023-05-09/>

South Asia Monitor. (2025). *Strategi Samudra Hindia India memanfaatkan kedalaman peradaban & ekonomi biru.*
<https://www.southasiamonitor.org/indo-pac>

World Bank. (2024). *Population, total – South Asia.*
<https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=8S>

World Bank. (2024). *India development update.*
<https://www.worldbank.org/>

World Bank. (2024). *Nepal development update.*
<https://www.worldbank.org/>

World Bank. (2023). *Sri Lanka development update.*
<https://www.worldbank.org/>